

KEHIDUPAN HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL *CINTA TAK BERKELAMIN* KARYA ANDY STEVENIO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Suhantoro, Alfian Rokhmansyah, Purwanti
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: suhantoro.toro@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan tokoh lain terhadap homoseksual yang tergambar dalam novel *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio. Data pada penelitian ini berupa kutipan cerita di dalam novel. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tokoh yang menerima pelaku dan menolak perilaku homoseksual, seperti Mama Wira dan Mama Wisnu kedua tokoh sama-sama menerima pelaku tetapi menolak perilakunya. Kebanyakan masyarakat yang masih menerima perilaku homoseksual karena berkaitan dengan HAM. Namun, di sisi lain masyarakat tetap menerima perilaku homoseksual karna bertentangan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang dipercaya. Kemudian, ada pula yang menolak perilaku serta pelaku homoseksual seperti Papa Wira, sekolah serta pengarang cerita sendiri. Bentuk tindakan penolakan yang diberikan berupa tindakan kekerasan terhadap tokoh utama. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di Indoensia karena sejak dulu kebanyakan para pelaku homoseksual akan diadili atau diperlakukan secara kasar. Hingga pada akhirnya pemerintah Indonesia merumuskan UU tentang LGBT agar para pelaku LGBT tetap mendapat perlakuan baik.

Kata Kunci: fakta cerita, homoseksual, pandangan tokoh lain

ABSTRACT

This study aims to describe the views of other figures on homosexuality which are illustrated in Andy Stevenio's Love of Insecure novels. The data in this study are in the form of excerpts of stories in the novel. This study uses reading and technique notes. Data analysis using qualitative methods. The results of the study showed that there were several figures who accepted the perpetrators and rejected homosexual behavior, such as Mama Wira and Mama Wisnu the two figures both accepted the perpetrators but refused their behavior. Most people still accept homosexual behavior because it is related to human rights. However, on the other hand the community continues to accept homosexual behavior because it is contrary to trusted beliefs and customs. Then, there are also those who reject behavior as well as homosexuals like Papa Wira, schools and authors of their own stories. The form of rejection given is in the form of violence against the main character. This is consistent with what is in Indonesia because most homosexuals will be tried or treated harshly in the past. Until finally the Indonesian government formulated a law on LGBT so that LGBT perpetrators still get good treatment.

Keywords: *story facts, homosexuality, views of other characters*

A. PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan jenis orientasi seksual ketika para pelakunya memiliki ketertarikan terhadap sesama jenisnya, yaitu laki-laki dengan laki-laki (gay) dan perempuan dengan sesama perempuan (lesbi). Para pelaku homoseksual hidup berdampingan dan masuk ke dalam bagian masyarakat. Masyarakat umumnya hanya mengenal ataupun mengakui satu jenis orientasi seksual yaitu heteroseksual atau hubungan yang dilakukan antara pasangan berbeda jenis kelamin (laki-laki dengan perempuan). Sehingga ketika munculnya pembicaraan mengenai homoseksual kemudian menimbulkan pro dan kontra antar golongan masyarakat.

Perdebatan mengenai perilaku homoseksual yang sering dijumpai di kehidupan nyata, juga terdapat di dalam sebuah karya pengarang berupa novel. Seperti halnya pada penelitian ini yang menggunakan novel *Cinta Tak Berkelamin* Karya Andi Stevenio sebagai objek penelitian. Novel ini menceritakan tentang dua orang laki-laki yang bernama Wira dan Wisnu. Kedua tokoh yang awalnya hidup normal kemudian memutuskan menjadi homoseksual oleh pertemuan yang tidak disengaja. Pertemuan yang perlahan mengubah jati diri kedua tokoh hingga akhirnya menjadi pasangan homoseksual.

Fenomena LGBT yang diwakili tokoh utama dengan memiliki hak untuk memilih orientasi seksualnya sendiri. Tokoh dalam novel tersebut memilih orientasi seksualnya disebabkan adanya pengaruh oleh beberapa faktor. Seperti halnya di kehidupan nyata, beberapa orang memutuskan untuk memilih menjadi seorang LGBT. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan dan adanya orientasi seks secara alamiah sejak lahir. Fenomena LGBT khususnya homoseksual, baik di dalam novel maupun dalam kehidupan nyata akan menimbulkan berbagai pro dan kontra dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kehidupan kaum homoseksual bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dari fenomena kaum homoseksual di dalam novel menunjukkan adanya suatu fenomena yang perlu diteliti lebih dalam lagi. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan menggunakan kajian novel dan teori yang relevan dengan judul *Kehidupan Homoseksual dalam Novel Cinta Berkelamin Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra*.

Dari apa yang diceritakan di dalam novel, ada beberapa hal menarik yang dapat diteliti lebih dalam lagi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan tokoh lain terhadap homoseksual yang tergambar dalam novel *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio.

B. LANDASAN TEORI

Watt (melalui Kurniawan, 2012: 11) mengungkapkan ada tiga klasifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra. Pertama, berkaitan dengan hubungan analisis yang dilakukan dengan cara melihat posisi pengarang di dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Analisis yang berkaitan dengan sosial pengarang ini meliputi beberapa hal:

- (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya;
- (2) profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi; dan
- (3) masyarakat yang dituju oleh pengarang, berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra

Kedua, Watt (melalui Kurniawan, 2012: 11) menyebutkan sastra sebagai cermin masyarakat, melihat sampai sejauh mana hubungan sastra dalam mencerminkan kehidupan masyarakat. Namun dalam pengertiannya “cermin” masih kabur, karena penggambaran masyarakat di dalam karya sastra tidak sepenuhnya sama dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Hal ini disebabkan adanya campur tangan dari pandangan dunia pengarang. Jadi, kata “cermin” merupakan refleksivitas masyarakat yang digambarkan oleh pengarang.

Bukan berarti kenyataan keadaan masyarakat yang terdapat pada karya sastra sama dengan keadaan masyarakat yang sebenarnya. Sastra yang menurut Watt sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksivitasikan masyarakat atau mengemukakan semangat pada zamannya. Watt (melalui Damono, 2010: 5) mengungkapkan beberapa hal yang mendapat perhatian tentang penafsiran sastra sebagai cermin, karena banyaknya salah penafsiran dalam pengertiannya. Adapun beberapa hal tersebut ialah sebagai berikut.

- (1) Sastra yang mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis. Karena ciri-ciri masyarakat yang ada di dalam karya sastra sudah tidak berlaku lagi pada waktu ditulis.
- (2) "Lain dari yang lain" ialah salah satu sifat di mana seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- (3) Genre sastra biasanya berhubungan dengan sikap sosial suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu dan tidak menggambarkan sikap sosial masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga, fungsi sosial sastra, untuk melihat sejauh mana kaitan antara sastra dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Sastra dikatakan sebagai sebuah karya yang berfungsi sebagai pengubah suatu nilai kehidupan dengan cara membujuk. Maka sastra dapat dipengaruhi oleh nilai sosial, begitu pun sastra dapat atau mampu mengajarkan nilai sosial baru kepada masyarakat. Jadi, sastra juga memiliki fungsi sosial yang berperan dalam proses terjadinya perubahan sosial (Kurniawan, 2012: 11).

The novel is the form of literature which most fully reflects this individualist and innovating reorientation. Previous literary forms had reflected the general tendency of their cultures to make conformity to traditional practice the major of truth: the plots of classical and renaissance epic, for example, were based on past history or fabel, and the merits of the author's treatment were judged largely according models in the genre. This literary traditionalism was first and most fully challenged by the novel, whose primary criterion was truth to individual experience-individual experience which is always unique and therefore new. The novel is thus logical literary vehicle of a cultur which, in the last few centuries, has set an unprecedented value on originality, on the novel; and it is therefore well named (Watt, 2015: 13).

Sesuai dari hasil penerjemahan, kutipan di atas menyebutkan bahwa dari sejak dulu sastra telah memiliki bentuk tersendiri dalam mencerminkan kebudayaan yang berhubungan dengan praktik tradisional sebagai kebenaran utama penulisan karya sastra. Ada pula karya sastra yang ditulis oleh pengarang berdasarkan dari sejarah atau kejadian lampau yang pernah terjadi. Sastra juga biasanya ditulis berdasarkan pengalaman pribadi seseorang sehingga menjadikan karya sastra sebagai wahana logis dari suatu budaya.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan hasil analisis yang dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh dari objek penelitian, buku, dan internet. Penelitian ini akan menghubungkan karya sastra dengan ilmu sosiologi sastra. Kajian karya sastra yang memanfaatkan teori-teori sosiologi sastra dalam mengkaji karya sastra. Teori sosiologi sastra yang digunakan ialah teori berdasarkan pandangan Ian Watt yang menyebutkan sastra sebagai cermin masyarakat. Teori sosiologi sastra yang digunakan pada penelitian untuk menggambarkan kehidupan homoseksual yang dialami oleh tokoh Wisnu dan Wira serta sikap atau tanggapan dari orang-orang di sekitar mengenai hubungan mereka.

Data yang digunakan ialah berupa paragraf dan potongan-potongan kalimat cerita yang terdapat di dalam novel *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio yang diterbitkan oleh Hi-Fest Production pada tahun 2006. Data yang diperoleh merupakan paragraf maupun potongan-potongan kalimat berhubungan dengan indikator fakta cerita dan indikator dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, yaitu dengan membaca novel secara berulang-ulang untuk memahami isinya secara keseluruhan. Penggunaan teknik baca diharapkan dapat membantu memahami objek penelitian (sumber data) secara akurat dan mendetail. Teknik kedua adalah teknik catat, yaitu melakukan pencatatan data yang diperoleh dari kutipan-kutipan di dalam novel. Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang digunakan sebagai bahan analisis. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang memperlihatkan kehidupan homoseksual di dalam novel. Teknik catat menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu data diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Teknik ini digunakan untuk menguraikan permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang ada. Data yang telah diperoleh menggunakan teknik baca dan teknik catat kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt. Setelah itu akan dipaparkan fakta-fakta yang terdapat di dalam kutipan teks.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan masyarakat pelaku homoseksual harus menghadapi berbagai tanggapan serta tindakan baik itu berupa hal positif maupun negatif. Pada bagian ini akan memaparkan tanggapan serta tindakan tokoh lain di dalam novel terhadap perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kedua tokoh utama yaitu Wira dan Wisnu. Dalam hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana respon orang-orang sekitar dan tindakan yang diambil terhadap perilaku homoseksual pada tokoh Wira dan Wisnu. Adapun tanggapan serta tindakan tokoh lain di dalam novel terhadap perilaku homoseksual dijelaskan melalui kutipan-kutipan berikut ini.

1. Mama Wira

Mama Wira adalah tokoh pertama di dalam cerita yang mengetahui homoseksualitas Wira dan Wisnu. Dalam menghadapi kelainan seksual yang dialami oleh anaknya mama Wira mempunyai cara tersendiri, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Mama nggak akan memarahi Wira, karena Wira nggak bersalah. Karena Mama tahu Wira nggak pernah berharap seperti ini. Walaupun harus disalahkan, salahkan takdir yang memperlakukan hidup kita” (Stevenio, 2006: 132).

Pada kutipan di atas terlihat sikap mama Wira ketika dirinya mengetahui bahwa anaknya seorang homoseksual. Mama Wira berusaha menerima apa yang terjadi pada Wira dengan mengatakan tidak akan memarahi Wira menjadi homoseksual. Mama Wira beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang berkeinginan menjadi homoseksual termasuk Wira. Sebaliknya, Mama Wira justru menyalahkan takdir yang telah memperlakukan hidup mereka. Memperlakukan hidup dapat diartikan sebagai sebuah cobaan.

Sikap Mama Wira yang menerima Wira dan tidak memberikan tindakan serius ataupun memarahi Wira, hal tersebut bukanlah karena Mama Wira menerima perilaku homoseksual. Hanya saja Mama Wira berusaha tetap menerima Wira dengan melihat sisi

keibuan di dalam dirinya. Dia menerima Wira karena menyayanginya sebagai seorang anak bukan sebagai seorang homoseksual. seperti pada kutipan berikut ini.

“Wira ngga pantas jadi anak Mama” Emosi Wira makin tidak terkontrol ia memukul dirinya dengan keras, mamanya mencegah sekuat tenaga (Stevenio, 2006: 133).

“Jangan kamu sakiti Mama lagi, dengan seperti ini nak” hatinya kian merintih mendapatkan anaknya yang sedang menghukum dirinya sendiri. Dipeluknya erat-erat dengan tangis yang kian menjadi. Sebagai seorang Ibu yang melahirkan anaknya, ia tidak tega melihat anaknya sedih. Ia langsung berlapang dada dan menerima kenyataan hidup. Apapun dan seperti apa Wira tetaplah anaknya yang harus dikasihani. Meskipun dalam hati tidak menginginkan tapi apalah daya, toch ini juga bukan keinginan dari siapapun (Stevenio, 2006: 133).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Mama Wira berusaha menerima Wira. Mama Wira hanya ingin anaknya tetap bahagia. Dalam kutipan juga terlihat interaksi Mama Wira yang memeluk Wira dengan erat dan menangis. Interaksi tersebut sebenarnya dapat menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya juga merasa sakit menerima kenyataan anaknya seorang homoseksual. Disisi lain Mama Wira berusaha menerima anaknya atas dasar kasih sayang seorang Ibu yang telah melahirkan dan membesarkan Wira. Pada penggalan cerita juga ada kalimat yang memperkuat bahwa Mama Wira berusaha berlapang dada dan menerima Wira walaupun sebenarnya dia tidak menginginkan Wira menjadi homoseksual.

Penolakan Mama Wira yang sebenarnya tidak ingin anaknya menjadi homoseksual, Mama Wira melalui percakapannya bersama Wisnu menyampaikan bentuk penolakannya terhadap homoseksual. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut ini.

“Seperti kata kamu tak seorang Ibu di dunia ini menginginkan anaknya anaknya seperti itu, tapi demi kebahagiaan Wira apapun akan tante lakukan. Mungkin tante adalah Ibu yang paling sakit jiwa diantara semua Ibu-Ibu yang ada. tante tak berdaya, tidak bisa melihat anak tante tidak bahagia, walaupun tante tahu bersamamu Wira belum tentu mendapatkan kebahagiaan sejati tapi tante yakin tidak bersamamu Wira pasti terluka” (Stevenio, 2006: 150).

Pada kutipan di atas, menjelaskan menjelaskan bentuk penolakan Mama Wira terhadap perilaku homoseksual. Mama Wira dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada seorang Ibu termasuk dirinya yang menginginkan anaknya menjadi homoseksual. Namun, Mama Wira berusaha menerima Wira sebagai pelaku homoseksual dengan maksud agar anaknya tetap bahagia. Pada kutipan itu juga disebutkan bahwa Mama Wira menyadari kebahagiaan yang dijalani oleh Wira ketika menjadi homoseksual bukanlah kebahagiaan sesungguhnya. Tetapi dia juga tidak ingin membuat anaknya terluka dengan memisahkan Wira dari Wisnu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Mama Wira tetap menerima Wira (pelaku homoseksual) sebagai anaknya walaupun dia menolak perilaku homoseksual tersebut. Bentuk penerimaan Mama Wira terhadap anaknya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“itu adalah resiko kehidupan, Mama berjanji selama Mama masih bernafas Mama akan melindungimu” dua butiran bening kembali menetes di pipinya (Stevenio, 2006:139)

Pada kutipan di atas, Mama Wira mencoba menerima apa yang disebutnya dengan resiko kehidupan. Resiko kehidupan yang dimaksudkan adalah jika Papa Wira mengetahui dan tidak menerima anaknya sebagai seorang homoseksual. Mama Wira dengan berat hati berjanji akan melindungi Wira jika sesuatu yang buruk terjadi. Pada kutipan juga disebutkan bahwa Mama Wira kembali meneteskan air mata yang membuktikan bahwa sebenarnya dirinya berat menerima kenyataan bahwa anaknya seorang homoseksual.

Penerimaan Mama Wira terhadap anaknya Wira sebagai pelaku homoseksual atas dasar rasa kasih sayang Ibu terhadap anak. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang ada di Indonseia. Sejak 2006 berdasarkan tahun cerita ditulis sampai sekarang Indonesia belum menerima hubungan sesama jenis. Namun, jika ditelusuri secara langsung masih banyak peristiwa serupa seperti yang terjadi pada tokoh Mama Wira. Masih banyak masyarakat Indonesia yang mencoba berusaha menerima pelaku homoseksual, baik atas dasar ikatan kekeluargaan maupun berdasarkan hak asasi manusia yang berlaku.

Akhir-akhir ini, pembahasan mengenai LGBT tepatnya di tahun 2018 kembali menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Banyaknya pembahasan mengenai LGBT membuat beberapa anggota pemerintahan mengadakan perbincangan lansung secara live. Dari perbincangan tersebut kemudian memperlihatkan beberapa fakta yang di ambil dari hasil survey, hampir sama dengan yang di alami oleh Mama Wira sebagai tokoh di dalam cerita. Ada beberapa masyarakat Indonesia yang masih bersedia menerima para pelaku homoseksual tetapi secara tegas menolak perilaku homoseksual tersebut. Kesamaan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa sebenarnya pengarang dalam menulis ceritanya berusaha menceritakan apa yang terjadi di lingkungan kehidupannya berdasarkan pengalaman pribadi pengarang.

2. Papa Wira

Papa Wira merupakan tokoh selanjutnya atau tokoh kedua yang diceritakan mengetahui kelainan seksual pada Wira dan Wisnu. Papa Wira mengetahui hal tersebut berdasarkan apa yang diberitahukan oleh Mama Wira. Setelah mengetahui anaknya sebagai homoseksual, Papa Wira memberikan sebuah tanggapan ataupun tindakan yang sangat bertolak belakang dengan Mama Wira. Tanggapan serta tindakan Papa Wira dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Papa tidak hanya marah tetapi Papa juga merasa najis punya anak gay”
“ini yang Mama namakan cacat, ini namanya kutukan Ma” Emosi sudah tidak bisa dibendung lagi dan hatinya pun tidak siap menerima semua ini (Stevenio, 2006: 161).

Kutipan di atas merupakan pentuk sebuah tanggapan yang diberikan Papa Wira setelah mengetahui bahwa anaknya seorang homoseksual. Papa Wira dengan tegas mengatakan dirinya tidak hanya marah tetapi juga najis memiliki anak seperti Wira. Papa Wira bisa saja mengatakan najis karena sesuai dengan ajaran agama manapun yang tidak diperbolehkan adanya homoseksual. Hal ini sangat berkaitan erat dengan apa yang ada di Indonesia baik sejak tahun cerita ditulis maupun hingga sekarang. Indonesia memiliki banyak agama yang dianut masyarakatnya masih tidak menerima hubungan sesama jenis ini karena ajaran masing-masing agama yang mengharamkannya dan atas dasar adat istiadat masyarakat

Indonesia tentunya yang terdiri dari berbagai suku adat. Dapat terlihat sebenarnya disini Papa Wira memberikan tanggapan yang masuk akal sesuai kepercayaan yang dianggapnya sangat bertentangan dengan homoseksual bahkan untuk anaknya sendiri. Serta tindakan lain yang dilakukan Papa Wira dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Dasar najis, anak tidak tahu diri” tanpa diberi kesempatan untuk menarik nafas, sebuah tamparan keras mendarat dipipi Wira dengan sempurna (Stevenio, 2006: 163).

Stelah mengetahui anaknya homoseksual, mengatakan bahwa anaknya sebagai sebuah najis maupun kutukan. Tidak hanya itu Papa Wira juga memberikan sebuah tamparan kepada Wira. Inilah yang sebenarnya ada di Indonesia ketika novel ini di tulis, banyak masyarakat yang bahkan tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan pada pelaku homoseksual. Penggambaran yang ada di dalam cerita sangat bersesuaian dengan keadaan sebenarnya. Di Indonesia pemerintah akhirnya merumuskan sebuah UU tentang LGBT agar sebagai warga negara bahkan sudah melakukan kesalahan, Para pelaku homoseksual tetap menerima perlakuan baik. Rumusan UU tentang LGBT ini sangat berkaitan erat dengan HAM yang di Indonesia. Tindakan lain yang dilakukan oleh Papa Wira ialah sebagai berikut.

“Pergi dari rumah ini” Papa Wira mengusirnya. Melihat suaminya sudah kalap mata Mama Wira makin menjadi tangisnya, sementara Wira masih memeluk Mamanya erat-erat, melihat kata-katanya tidak digubris, Papa Wira melanjutkan kalimat berikutnya mempertegas ucapan sebelumnya.

“Mulai saat ini kamu bukan anakku lagi, sekarang juga kamu pergi” Wira sudah tidak tahan lagi dirinya diperlakukan hina oleh ayah kandungnya sendiri. Ia merenggangkan pelukan dari Mamanya dan ia menghapus airmatanya mencoba tegar (Stevenio, 2006: 164).

Kutipan di atas merupakan tindakan lain yang dilakukan Papa Wira setelah menampar anaknya. Papa Wira yang menolak perilaku homoseksual bahkan dengan tegas menunjukkan sikapnya yang juga menolak pelaku homoseksual. hal tersebut dapat dilihat bagaimana ketika Papa Wira mengusir Wira dari rumahnya. Meskipun diceritakan terlihat Mama Wira yang tetap melindungi anaknya, Papa Wira bahkan tidak mengubah keputusannya. Dengan tegas dia mengatakan bahwa selama menjadi homoseksual Wira bukanlah anaknya dan dia meminta Wira meninggalkan rumah.

Tindakan Papa Wira sebenarnya menunjukkan kondisi yang ada di Indonesia dari sejak dahulu hingga saat ini. Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak ingin menerima perilaku homoseksual bahkan tidak ingin menerima pelaku homoseksual. Hal tersebut diambil dari beberapa fakta yang ada di Indonesia, terlebih dikalangan orang tua yang tidak menginginkan anaknya menjadi homoseksual. Bahkan dari beberapa fakta yang diberikan dari hasil survey menunjukan penolakan baik perilaku maupun pelaku homoseksual memiliki nilai atau jumlah yang cukup tinggi.

3. Teman dan Sekolah Wira

Setelah terbongkarnya homoseksualitas Wira, tidak hanya orang tua saja yang memberikan tanggapan ataupun tindakan terhadap dirinya yang memiliki kelainan seksual. Teman dan sekolah Wira juga memberikan tanggapan serta tindakan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

“Denger baik-baik homo, sekolah ini tidak menerima orang seperti lo” Mario kembali melanjutkan kata-kata kasarnya, Wira tidak mampu bersuara.

“Teman-teman kita usir homo ini dari sekolah kita, setuju?” ternyata Mario tidak puas sampai disini, kini ia seperti orang kesurupan memprovokasi murid-murid disekolah ini untuk mengusir Wira.

“Setuju” Para murid terhasut dan serentak menyetujuinya. Wira langsung meninggalkan kerumunan dan sekolah ini. dengan perasaan kesal dan malu bercampur menjadi satu (Stevenio, 2006: 191).

Pada kutipandi atas, menjelaskan tindakan yang diberikan oleh teman-teman Wira. Kebanyakan dari mereka menolak dan mengusir Wira dari sekolah tersebut. Dari cara penolakan yang diberikan melalui tokoh Mario terlihat bahwa homoseksual merupakan sesuatu yang sangat tidak baik dimata mereka. Sehingga ketika Mario meminta untuk mengusir Wira teman-temannya dengan cepat menyetujui tindakan Mario tersebut.

Tidak hanya teman-teman sekolahnya yang menolak Wira, tetapi pihak instansi juga memberikan tindakan penolakan, berikut kutipan dan penjelasannya.

Bagi Wira pembalasan yang dilancarkan kepada Mario sudah cukup, atas kejadiannya Wira tidak berani melangkahakan kakinya kesekolah bahkan yang lebih celaknya lagi dirinya pun sudah dikeluarkan dari sekolahnya. Semua telah terjadi dan yang lalu biarlah berlalu dan akan dijadikan cambuk untuk menata. Kehidupan yang lebih baik di masa mendatang (Stevenio, 2006: 215).

Pada kutipan di atas, menjelaskan bagaimana pihak instansi tempat Wira menuntut ilmu mengambil tindakan setelah mengetahui salah satu siswa mereka adalah seorang homoseksual. Pihak sekolah dengan tegas mengeluarkan Wira dari sekolah. Penolakan tersebut bisa saja diambil dengan beberapa alasan antara lain, yaitu agar tidak menyebarnya kelainan seksual tersebut di sekolah, karena sebagian orang Indonesia khususnya menyebutkan bahwa homoseksual merupakan sebuah penyakit yang dapat menular kepada orang lain. Kemudian agar tidak mencemari nama baik sekolah. Keputusan kedua merupakan keputusan yang bisa saja terjadi mengingat dari dulu hingga sekarang Indonesia menolak homoseksual. Sehingga jika pihak sekolah tersebut tetap menerima dan kemudian tersebar, hal tersebut bisa saja membuat para orang tua berpikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut.

4. Mama Wisnu

Mama Wisnu salah satu tokoh yang juga mengetahui homoseksualitas Wira terutama Wisnu anaknya. Mama Wisnu mengetahui hal tersebut melalui tokoh Papa Wira yang memberitahukan kepadanya. Setelah mengetahui homoseksualitas anaknya, Mama Wisnu memberikan tanggapan serta tindakan sebagai berikut.

“Tidak, Wisnu!!! Mama tidak pernah izinkan kamu menjadi seorang gay” (Stevenio, 2006: 218)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Mama Wisnu menolak perilaku homoseksual. Hal tersebut terlihat bagaimana Mama Wisnu dengan tegas mengatakan tidak mengizinkan anaknya menjadi seorang homoseksual. Selain itu Mama Wisnu mengambil tindakan lain sebagai berikut.

“Mama akan mengirimkan kamu ke Yogya dan segera menikah dengan Putri” Tidak adatanda kalau Mamanya Wisnu sedang mengancam dan tampaknya ia sudah mempersiapkan dari awal dengan penuh kematangan kalau Wisnu akan melawan dan tidak mau menuruti kemauannya. (Stevenio, 2006: 219-220)

Setelah mengetahui anaknya menjadi homoseksual, Mama Wisnu lantas mengambil tindakan untuk menikahkan Wisnu dengan Putri. Keputusannya ini diambil agar bisa membuat Wisnu sadar dan kembali menjadi laki-laki normal kembali. Tindakan Mama Wisnu ini juga mendapat dukungan dari pihak keluarga besarnya, seperti pada kutipan berikut.

Setelah melewati perjalanan malam siang yang melelahkan akhirnya Wisnu pun sampai di Yogya rumah eyangnya di jalan anggrek baciro baru. Dan ternyata semua memang sudah dipersiapkan untuk menutup aib menurut keluarga besarnya, satu kamar yang cukup besar semewah kamar rumahnya di Jakarta lengkap fasilitas hotel menyambut kedatangan Wisnu. Namun kondisi Wisnu sudah payah dan tak berdaya, sepanjang jalan Wisnu tidak mau makan dan minum. Wisnu dipapah kekamarnya dan langsung dikunci dari luar, Wisnu disekap dan tidak boleh bersentuhan dengan duni luar, laksana seorang anak gadis yang tidak diizinkan untuk menemui pacarnya yang tidak mendapatkan persetujuan orang tuanya. (Stevenio, 2006:222-223).

Pada kutipan di atas, menjelaskan bentuk dukungan keluarga Wisnu dengan tindakan yang dilakukan oleh Mama Wisnu. Baik Mama Wisnu maupun keluarga besarnya menganggap kelainan seksual yang dialami oleh Wisnu merupakan sebuah aib bagi keluarga besar mereka. Hal tersebut seperti tanggapan yang diberikan oleh Papa Wira dan sama halnya dengan kebanyakan Masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun pihak keluarga Wisnu mengambil tindakan berbeda, tidak seperti Papa Wira yang terang-terangan menolak dan mengusir Wisnu. Keluarga Wisnu justru masih menerima Wisnu namun dengan usaha mengembalikan Wisnu menjadi laki-laki normal kembali. Tindakan tersebut dilakukan dengan menyekap Wisnu dalam sebuah kamar dan tidak boleh bersentuhan dengan dunia luar. Tindakan keluarganya tersebut bertujuan agar Wisnu berpikir dan menyadari kesalahan yang dilakukannya. Tindakan lain dari keluarga Wisnu juga bisa dilihat berdasarkan kutipan berikut ini.

Melihat perubahan Wisnu yang drastis, keluarganya melonggarkan penjagaan. Wisnu sudah diperbolehkan keluar dari kamarnya untuk menghirup udara segar meskipun ia masih tidak diperbolehkan keluar rumah. Wisnu masih tetap diawasi terutama ketika dekat dengan meja telepon (Stevenio, 2006: 231).

Kutipan di atas menjelaskan tindakan keluarga Wisnu yang tetap mengawasi Wisnu walaupun sudah mengalami perubahan drastis. Wisnu diperbolehkan keluar dari kamar tempat dia disekap. Namun, pihak keluarganya tetap memperhatikan terutama ketika Wisnu mendekati meja telepon. Hal tersebut dilakukan agar Wisnu tidak menghubungi Wira dan kembali menjadi homoseksual.

5. Pengarang

Kemudian ada pengarang sebagai penulis dari cerita. Pengarang dimasukkan sebagai pemberi pandangan terhadap perilaku homoseksual. karena dibeberapa penceritaannya baik itu melalui percakapan maupun jalan ceritanya pengarang menyisipkan pesan yang ingin disampaikan tentang homoseksual. Sehingga akan diketahui dari segi pandangan apakah dia menerima atau menolak homoseksual, berikut kutipannya.

Badai telah berlalu dan hujan deras pun telah reda, yang ada bianglala telah tersenyum mesra melihat mereka. Sadar atau tidak sadar mereka membuat keputusan besar dalam hidup. Dunia akan menentang mereka, karena mereka dianggap tidak wajar (Stevenio, 2006: 61).

Pada kutipan di atas merupakan penggalan penceritaan yang disampaikan oleh pengarang. Pengarang berusaha mengatakan sebuah kebenaran bahwa dunia menolak homoseksual. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi dilingkungan masyarakat tempat pengarang berada. Di Indonesia khususnya sampai sekarang masih banyak yang menolak baik pelaku maupun perilaku homoseksual. Setelah mengatakan bahwa homoseksual merupakan perilaku yang ditolak dunia. Pengarang seperti mendukung hal tersebut dengan cara membuat salah satu tokoh berakhir tragis yaitu meninggalnya tokoh Wira.

Wisnu menangis histeris sambil memeluk batu nisan Wira. Wira telah pergi mendahuluinya. Ternyata yang dimaksud oleh Mamanya Wira bahwa Wira sedang menunggu disuatu tempat adalah pemakaman umum (Stevenio, 2006: 241).

Pada kutipan diatas merupakan akhir hidup tokoh Wira. Pengarang berusaha menyampaikan bahwa sekeras apapun perjuangan yang dijalani tetapi homoseksual merupakan sesuatu yang salah. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa pengarang menolak homoseksual. Dengan membuat salah satu tokoh meninggal dan tidak membuat keduanya hidup bahagia. Selain berakhir tragis dalam kehidupan homoseksual juga terdapat sebuah penyesalan yang disampaikan perangan, seperti pada kutipan berikut.

Duka yang teramat dalam dirasakan oleh Mama Wira, dan baginya melewati setiap jengkal waktu hanyalah kesedihan. Sedikit banyak dirinya mulai menyesali akan keputusannya membiarkan Wira memilih jalan untuk mencari kebahagiaan. Seandainya ia tidak pernah merestui Wira menjadi gay mungkin tidak akan secepat ini Wira pergi. Seandainya ia tidak pernah menuntut suaminya mungkin saat ini tidak seduka sekarang. Atau bahkan seandainya dirinya tidak pernah melahirkan Wira tidak akan ada kejadian hari ini, tapi jika itu seandainya (Stevenio, 2006: 261)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh Mama Wira. Bahwa bentuk dukungan terhadap homoseksual hanya akan menimbulkan penyesalan terlebih jika itu merupakan anggota keluarga. Seperti contoh di dalam cerita Mama Wira yang menyetujui anaknya tetep memilih menjadi homoseksual, walaupun Mama Wira sebenarnya menolak. Hal itu justru menjadi sebuah penyesalan besar dalam hidup. Penyesalan yang membuatnya berpikir jika saja dirinya tidak pernah melahirkan Wira. Pemikiran seperti itu merupakan sebuah ungkapan dari penyesalan yang sangat dalam.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan novel *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio sebagai objek penelitian. Dapat ditarik simpulan tentang tanggapan tokoh lain atau lingkungan masyarakat dalam cerita terhadap hubungan Wisnu dan Wira. Pandangan tokoh lain terhadap perilaku homoseksual dalam novel *Cinta Tak Berkelamin* karya Andy Stevenio adalah sebagai berikut. *Pertama*, Mama Wira menolak perilaku homoseksual namun tetap membiarkan anaknya memilih menjadi homoseksual. Mama Wira menerima pelaku homoseksual dan membiarkan pelaku memilih jalan hidupnya walaupun Mama Wira menolak perilaku tersebut. *Kedua*, Papa Wira menolah baik perilaku maupun pelaku homoseksual. *Ketiga*, instansi atau pihak sekolah menolak baik perilaku maupun pelaku homoseksual. *Keempat*, Mama Wisnu menolak perilaku homoseksual dan menerima pelaku homoseksual dengan cara mengembalikan anaknya kembali normal. *Kelima*, pengarang menolak perilaku homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Tangerang Selatan: Egitum.
- Endraswara, Suwardi. 2013a. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endraswara, Suwardi. 2013b. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.slideshare.net/mobile/saidimanahmad/rilis-survei-srmc-pandangan-publik-nasional-tentang-lgbt-20162017> (diunduh pada 25 April 2018)
- https://www.researchgate.net/publication/330113238_Perubahan_Perilaku_Seksual_Tokoh_Utama_dalam_Novel_The_Sweet_Sins_Karya_Rangga_Wirianto_Putra_Tinjauan_Psikoseksual_pada_Karya_Sastra
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. "Pandangan Masyarakat terhadap Homoseksual dalam Novel Rumah Kepompong Karya I Wayan Artika (Suatu Tinjauan Queer Theory)". *Prosiding Seminar Nasional HISKI UNY 2017*, hlm. 557-570. https://www.researchgate.net/publication/324803542_PANDANGAN_MASYARAKAT_TERHADAP_HOMOSEKSUAL_DALAM_NOVEL_RUMAH_KEPOMPONG_KARYA_I_WAYAN_ARTIKA_SUATU_TINJAUAN_QUEER_THEORY
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. "Perubahan Perilaku Seksual Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra (Tinjauan Psikoseksual pada Karya Sastra)". *Prosiding The 1st International Conference Education Language and Art (ICELA)*, hlm. 2129-2138.
- Stevenio, Andy. 2006. *Cinta Tak Berkelamin*. Jakarta Timur: Hi-Fest Production.
- Watt, Ian. 2015. *The Rise of The Novel*: Bodley Head.